

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam, dimana sumber daya tersebut merupakan suatu potensi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Potensi pariwisata alam dalam suatu wilayah sering kali dimanfaatkan sebagai suatu aset yang mampu mendatangkan penghasilan yang cukup besar, membuka peluang usaha dan kerja serta tetap dapat berfungsi menjaga kelestarian alam. Tujuan pembangunan kawasan wisata ini adalah untuk meningkatkan keindahan lokasi wisata tanpa merusak habitat alamnya. Salah satu cara untuk mengembangkan tempat wisata adalah melalui pengelolaan dan pemasaran yang efektif, yang akan membuat tempat tersebut lebih dikenal oleh masyarakat umum.

Salah satu dari empat kabupaten di Pulau Sumba, Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki luas daratan 1.445,32 km² dan terdiri dari 11 (sebelas) kecamatan, 129 desa, dan 2 (dua) kelurahan. Secara geografis, Kabupaten Sumba Barat Daya terletak di bagian ujung barat Pulau Sumba yang tepatnya berada di antara 9°21'36.32" hingga 9°43'37.55" Lintang Selatan dan 118°55'40.53" hingga 119°24'40.76" Bujur Timur¹.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki potensi objek wisata yang dapat dipromosikan sebagai destinasi wisata karna keunikan akan unsur alam, budaya dan baharinya. Kondisi alam sekitar juga menunjang panorama setiap objek wisata karena masih berupa bentangan bukit-bukit luas, aliran sungai maupun danau, hutan-hutan tropis, dan berbagai corak flora dan fauna liar. Ada beberapa objek wisata yang saat ini sudah ramai pengunjung bahkan bukan hanya dari wisatawan lokal saja melainkan wisatawan dari mancanegara, beberapa objek wisata seperti wisata bahari (keindahan Pantai), budaya (tempat upacara, makam, artefak kuno, gua alam, tari tradisional),

¹ Sumber: <https://id.wikipedia.org/> diakses pada tanggal 14 November 2022

religius (Gua Maria Lourdes, Stasi Pakamandara di Loura) dan wisata belanja (aneka kerajinan).

Kabupaten Sumba Barat Daya juga memiliki salah satu tradisi budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun, yang dinamakan Pasola. Pasola berasal dari kata "sola" atau "hola", yang berarti sejenis lembing kayu yang digunakan oleh dua kelompok untuk melempar satu sama lain dari atas kuda yang sedang dipacu dengan kecepatan tinggi. Jika ditambahkan dengan imbuhan "pa" (pa-sola, pa-hola), itu berarti menjadi permainan. Jadi pasola atau pahola adalah permainan ketangkasan di mana dua kelompok saling melempar lembing kayu dari atas punggung kuda yang sedang dipacu kencang. Pasola merupakan bagian dari serangkaian upacara tradisional yang dilakukan oleh orang Sumba yang masih menganut agama asli yang disebut Marapu (agama lokal masyarakat Sumba). Pasola diawali dengan pelaksanaan adat nyale. Dengan datangnya musim panen dan banyaknya cacing laut di pinggir pantai, adat nyale adalah salah satu upacara untuk bersyukur atas anugerah yang diberikan kepada mereka. Di Sumba Barat Daya sendiri terdapat lahan atau lapangan yang biasa dipakai untuk tradisi pasola, yakni terdapat di Waikaninyo Kecamatan Kodi Bagedo Kabupaten Sumba Barat Daya².

Di Kabupaten Sumba Barat Daya sendiri, ada beberapa tempat yang dipakai untuk melakukan tradisi pasola. Tempat-tempat tersebut antara lain terletak di kecamatan Kodi Bagedo. Namun pada saat tradisi pasola berlangsung, seringkali terjadi beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut yakni, kurangnya tingkat keamanan yang memadai dikarenakan fasilitas dan infrastruktur yang sangat jauh dari kata bagus, serta kurangnya fasilitas-fasilitas penunjang bagi para pengunjung sehingga berkurangnya tingkat kenyamanan dari para pengunjung.

Metode pendekatan Transformasi Arsitektur digunakan dalam melaksanakan proses pengembangan Pasola di Kodi Bagedo. Metode Transformasi Arsitektur dipilih dengan mempertimbangkan letak dan potensi alam Kodi Bagedo sehingga akan lebih sesuai dan maksimal hadirnya pusat

² Sumber: <https://sumbabaratkab.go.id/> diakses pada tanggal 14 November 2022

perencanaan Wahana Budaya Pasola ini yakni sebagai kawasan rekreasi yang ditunjang dengan fasilitas yang memadai untuk memadahi kegiatan dan aktivitas pengunjung yang datang berrekreasi di wisata budaya pasola, bukan hanya sebagai tempat rekreasi dalam kawasan melainkan juga sebagai tempat studi yang dapat membuat pengunjung bisa belajar langsung tentang budaya sumba dan mengenal sejarah pasola itu sendiri.

Dengan melihat fungsi kawasan tersebut maka diterapkan pendekatan Transformasi Arsitektur sebagai landasan dalam perencanaan Wahana Budaya Pasola di Kabupaten Sumba Barat Daya, yang tidak hanya menampilkan budaya pasola itu sendiri, melainkan bisa menampilkan olahraga kuda modern seperti pacuan kuda itu sendiri. Tema pendekatan Transformasi Arsitektur ini dipilih dengan tujuan sebagai promosi bentuk wahana budaya pasola untuk meningkatkan estetika dan keunikan tradisi budaya masyarakat kabupaten Sumba Barat Daya yang dihadirkan melalui bentuk, tampilan bangunan penunjang, serta keindahan budaya di dalam pusat budaya pasola ini.

Maka dari itu Wahana Budaya Pasola merupakan sebuah ide pengembangan area pasola yang awalnya hanya sebuah acara tradisi lokal menjadi salah satu tempat/gerbang pengenalan budaya Sumba khususnya tradisi pasola yang sedikit baru, menarik, bersifat rekreatif-edukatif dan juga dengan mempertimbangkan keunikan atau kekhasan lokal bagi pengunjung domestik, mancanegara masyarakat dan bahkan generasi-generasi muda sumba yang datang agar budaya ini dapat terus dijaga dan dilestarikan kedepannya. Selain itu bagaimana mentransformasikan Wahana Budaya Pasola yang dapat berdampingan atau selaras dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar tanpa merusak, merubah atau mengganggu lingkungan masyarakat sekitar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dijadikan pedoman atau arahan dalam merencanakan dan merancang Wahana Budaya Pasola di Kabupaten Sumba Barat Daya, yaitu

1. Mengolah ruang dan bentuk massa bangunan berdasarkan fungsinya masing-masing yang ditransformasikan, sehingga dapat mencerminkan budaya pasola
2. Kebutuhan akan kompleks bangunan, Wahana Budaya Pasola berdasarkan penataan ruang dalam dan luar untuk menciptakan kenyamanan bagi pengunjung dan pengelola
3. Minimnya wadah dalam menampung semua jenis kegiatan pasola, sehingga fasilitas-fasilitas tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan kegiatan sebagaimana mestinya.
4. Merancang area pasola yang dapat berdampingan atau selaras dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar tanpa merusak, merubah atau mengganggu lingkungan masyarakat sekitar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah, “Bagaimana konsep dan desain suatu kompleks bangunan Wahana Budaya Pasola sebagai fasilitas pariwisata seni budaya daerah dengan pendekatan desain Transformasi Arsitektur yang mampu mewadahi kegiatan tradisi kesenian dan kebudayaan serta mentransformasikan kekuatan atau ciri khas daerah Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kabupaten Sumba Barat Daya.

1.4 Tujuan, Sasaran dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Merumuskan konsep dan membuat desain Wahana Budaya Pasola di Desa Waikaninyo, Kecamatan Kodi Bagedo, Kabupaten Sumba Barat Daya yang dapat mewadahi kebutuhan penunjang dan memberi kenyamanan bagi pengunjung melalui pendekatan Transformasi Arsitektur. Mengupayakan bentuk pola tapak kawasan dan bentuk bangunan penunjang yang dinamis dengan memakai nilai transformasi dan nilai budaya setempat. Selain itu menghadirkan fasilitas-fasilitas penunjang sebagai bagian dari perencanaan Wahana Budaya Pasola baik indoor maupun outdoor.

1.4.2 Sasaran

Kajian perencanaan dan perancangan Kawasan Wahana Budaya Pasola di desa Waikaninyo, Kecamatan Kodi Bagedo, Kabupaten Sumba Barat Daya yang kaya akan bentuk tradisi dan budaya dengan penerapan transformasi arsitektur yang dapat mewadahi aktivitas hiburan dan edukasi secara nyaman, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan menikmati potensi wisata dan pertunjukan budaya yang ditawarkan. Selain itu melakukan penerapan/pendekatan Transformasi arsitektur agar menyatu dengan budaya setempat, ramah lingkungan, dan menghadirkan fasilitas yang modern melalui perpaduan bentuk modern dengan pola tradisi budaya yang diyakini, untuk menghasilkan kenyamanan.

1.4.3 Manfaat

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara akademis maupun praktis, termasuk :

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya konseptual perencanaan Wahana Kebudayaan Pasola di Kecamatan Kodi Bagedo, Kabupaten Sumba Barat Daya, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap budaya pasola.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan tentang perencanaan Wahana Budaya Pasola di Kecamatan Kodi Bagedo, Kabupaten Sumba Barat Daya, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima dan akan menjadi bahan acuan.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan

1.5.1 Ruang Lingkup

1.) Ruang Lingkup Substansial

- Ruang lingkup dari kajian studi adalah tentang merencanakan dan merancang Wahana Kebudayaan Pasola di Kabupaten Sumba Barat Daya, teori-teori atau prinsip-prinsip arsitektur dengan menerapkan pendekatan Transformasi Arsitektur yang berkaitan dengan konsep, bangunan, desain ataupun organisasi arsitektur dapat diubah melalui serangkaian manipulasi dan permutasi terpisah sebagai respons terhadap konteks atau serangkaian kondisi tertentu tanpa kehilangan identitas atau konsep awal. Yang menjadi ruang lingkup substansi dalam merencanakan wisata budaya pasola berpatokan pada prinsip-prinsip Transformasi Arsitektur yang berupa:

- Merespon dan menanggapi kondisi dan konteks desain tertentu.
- Memanipulasi konsep tanpa kehilangan identitas atau konsep awal.
- Menganalisis Transformasi bentuk

Alasan dipilihnya lokasi di Homba Kalayo, Desa Waikaninyo Kecamatan Kodi Bangedo, Kabupaten Sumba Barat Daya, karena daerah ini merupakan daerah pertama kalinya dilakukan tradisi pasola dan menjadi salah satu iconic bersejarah yang sangat penting. Selain itu letak dari lokasi sangatlah strategis karena dikelilingi oleh kampung-kampung besar dan berada tidak terlalu jauh dari kota Tambolaka.

2.) Ruang Lingkup *Spasial*

Memfokuskan penelitian hanya pada Desa Waikaninyo, Kecamatan Kodi Bangedo. Kabupaten Sumba Barat Daya. Hal ini dilakukan agar fokus penelitian ini hanya pada kawasan tersebut, sehingga data yang diperoleh valid dan spesifik dan memudahkan untuk menganalisis data yang didapat dari Kawasan tersebut.

1.5.1 Batasan

Lingkup pembahasan dalam merencanakan dan merancang “Wahana Kebudayaan Pasola”, dibatasi pada penyajian konsep dan perancangan

sesuai dengan fungsi sebuah Wisata Budaya Pasola dalam wilayah yang akan direncanakan dan akan berhubungan dengan lokasi dan potensi site yang tentunya berada di Homba Kalayo, Desa Waikaninyo Kecamatan Kodi Bangedo. Kabupaten Sumba Barat Daya. Penyajian konsep dan perancangan ini tidak hanya memperhatikan bentuk dan fungsi arsitekturalnya, tetapi yang terutama adalah bagaimana mentransformasikan unsur filosofis, nuansa adat istiadat/kedaerahan serta kekhasan vernakularnya sehingga dapat tercapai suasana yang bisa dirasakan dan mencerminkan ciri khas daerah Sumba Barat Daya, yakni dengan pendekatan desain Transformasi Arsitektur.

1.6 Metodologi

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan untuk memperoleh data, dimana data yang diperoleh secara langsung (data primer) dan data yang diperoleh dari hasil studi literatur (data sekunder)

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil studi lapangan terhadap suatu obyek penelitian.

Tabel 1. 1 Tabel Kebutuhan data

No	Jenis Data	Sumber Data	Metoda	Analisis
1.	Data administrasi Kabupaten Sumba Barat Daya	BAPPEDA Kabupaten Sumba Barat Daya	Pengambilan data dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Lokasi Studi
2.	Data administrasi dan geografi	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Sumba Barat Daya	Pengambilan data secara sekunder,dengan memberikan surat	Lokasi Studi

			keterangan pengambilan data	
3.	Jumlah wisatawan tahunan Kabupaten Sumba Barat Daya	Dinas Pariwisata Kabupaten Sumba Barat Daya	Pengambilan data secara sekunder,dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	
4.	Foto dan dokumentasi	Kamera pribadi	Pengambilan data secara primer dan sekunder,dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Kebutuhan bangunan dan site perencanaan

(Sumber : Hasil olahan penulis)

Data Primer dapat diperoleh dengan cara :

a. Observasi Lapangan (Lokasi)

Dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung dilapangan atau lokasi perencanaan, sehingga memperoleh data-data existing terkait lokasi perencanaan seperti ;

- Luasan lokasi

Obesrvasi dilakukan penulis untuk mengetahui seberapa besar luas lahan yang digunakan. Dengan demikian, konsep perencanaan dapat disesuaikan dengan luas lahan yang ada.

- Keadaan topografi.

Dengan mengetahui keadaan topografi, penulis dapat mempersiapkan konsep struktur dan bentuk yang sesuai dengan kedaan topografi. Hal ini dilakukan karena topografi

bisa saja dimanfaatkan menjadi unsur estetika pada bangunan dan site.

- Geologi

Sama seperti topografi mengetahui keadaan geologi (jenis tanah) pada lokasi perencanaan juga penting menentukan jenis pondasi.

- Vegetasi

Observasi terhadap vegetasi pada lokasi dibutuhkan karena dapat membantu penentuan vegetasi apa saja yang bisa tumbuh di lokasi dan akan ditempatkan pada lokasi sesuai konsep perencanaan.

- Hidrologi

Mengetahui kondisi hidrologi dapat membantu dalam konsep perencanaan yang akan berkaitan dengan ketersediaan sumber air.

- Peruntukan lahan

Dengan melakukan observasi secara langsung maka data yang diterima akan lebih valid. Seperti peruntukan lahan, perlu diketahui apakah lokasi tersebut diijinkan untuk pembangunan atau tidak.

- Batas administrasi site

Batas administrasi site yang dimaksud adalah batas timur, barat, selatan dan utara rencana lokasi terbangun.

- Kondisi permukiman

Kondisi permukiman warga sangat penting dalam perencanaan *Wahana Kebudayaan Pasola*, contohnya dapat dilihat dari pengaruh letak permukiman terhadap letak perencanaan *Wahana Budaya Pasola*.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan satu arah, di mana orang yang diwawancarai mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai

memberikan jawaban. Dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seorang informan, autoritas, atau seorang ahli yang dapat melengkapi dan mendukung data-data yang didapat dari observasi lapangan.

Dalam proses pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan metode wawancara tersruktur. Wawancara tersruktur adalah ketika pewawancara menyiapkan pertanyaan yang lengkap dan rinci dengan pola pertanyaan yang mengarahkan jawaban.

c. Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi berupa foto-foto, dengan pengamatan secara langsung yang berhubungan dengan pengukuran dan kondisi tapak sebagai kebutuhan perencanaan dan analisis.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penulisan yang diperoleh dari berbagai sumber literatur mengenai obyek studi. Data-data yang dibutuhkan dalam pengambilan data sekunder adalah sebagai berikut

- Kebijakan pembangunan berupa RTRW, RPJMD, Permen, Perda yang terkait dengan objek kajian.
- Kondisi sumber daya buatan berupa prasarana energi listrik/telepon, air bersih, pengolahan sampah dan air limbah.
- Sumber daya alam berupa iklim dan curah hujan, tanah, sumber daya air.
- Jumlah pengunjung tahunan di Kabupaten Sumba Barat Daya
- Literatur tentang *Pasola*, transformasi arsitektur vernakular, dan objek studi yang sejenis.

1.6.2 Metode Analisis Data

Data – data yang dikumpulkan akan dianalisa untuk memperoleh penyelesaian akhir dengan beberapa jenis analisa sebagai berikut :

1. Analisa Kualitatif

Metode ini disebut sebagai postpositivistik (berdasarkan filsafat post-positivistik), metode artistik (karena proses penelitian lebih

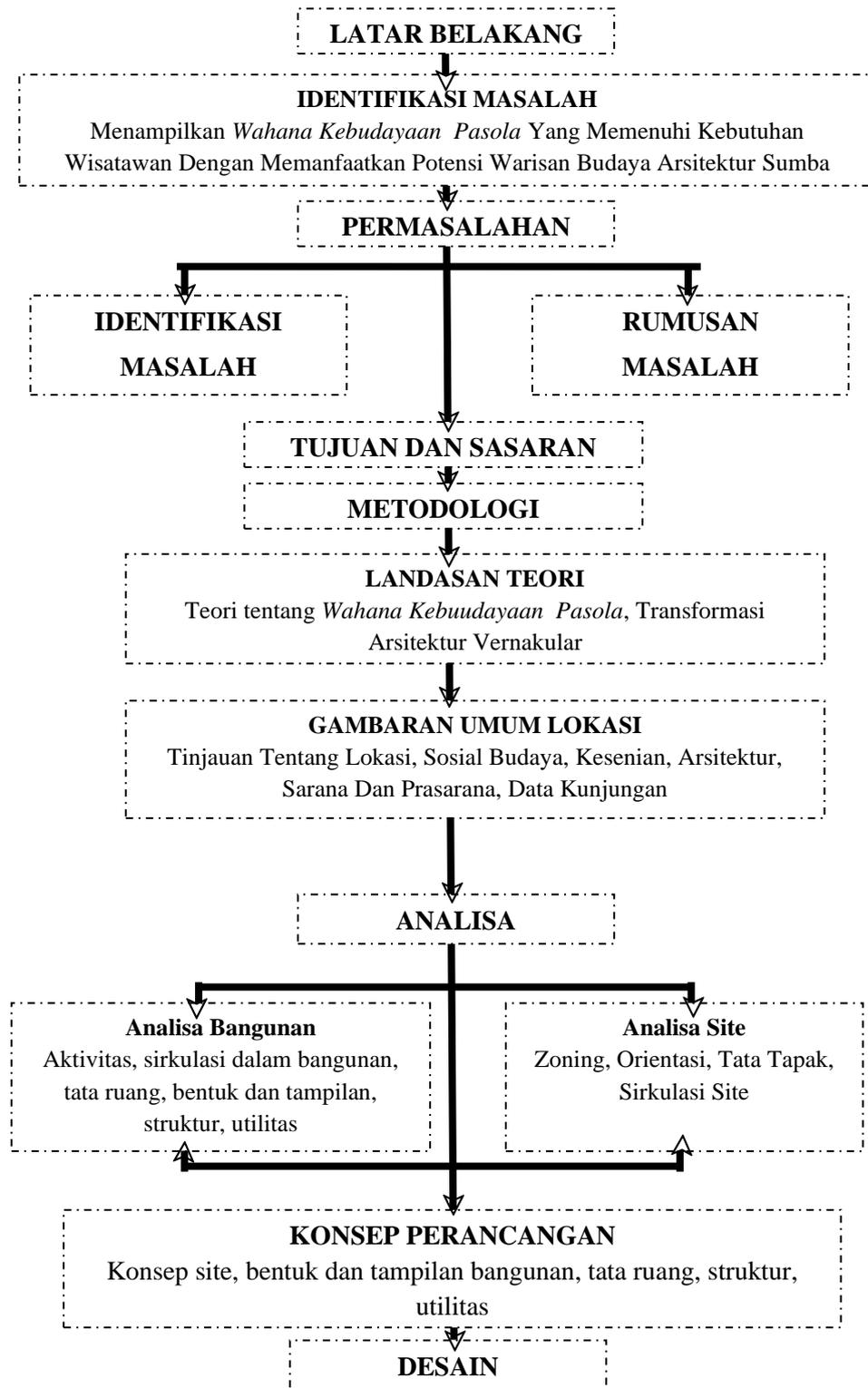
mirip dengan seni, dengan pola yang lebih sedikit) dan metode interpretif (karena data yang dihasilkan dari penelitian lebih mirip dengan apa yang ditemukan di lapangan). Analisa Kualitatif meliputi hubungan sebab akibat dalam kaitannya dengan penciptaan lingkungan yang memiliki hubungan dengan Perencanaan dan Perancangan Wahana Budaya Pasola di Kabupaten Sumba Barat Daya.

2. Analisa Kuantitatif

Salah satu jenis penelitian memiliki spesifikasi yang jelas, sistematis, dan terorganisir sejak awal proses desain. Penelitian kuantitatif juga disebut sebagai penelitian yang banyak menuntut sebuah penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Dengan cara yang sama, pada tahap kesimpulan penelitian, akan lebih baik jika ditambahkan dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya. Analisa ini dilakukan dengan membuat perhitungan-perhitungan tertentu berdasarkan sebab-akibat studi sesuai dengan tahapan deskripsi, reduksi dan seleksi yang dibuat guna menentukan besaran atau luasan guna memenuhi kebutuhan dan fasilitas pendukung yang digunakan.

- Jumlah pengguna
- Dimensi ruang
- Fasilitas – fasilitas
- Bentuk dan tampilan bangunan

1.7 Kerangka Berpikir



Bagan1. 1 Kerangka Berpikir

(Sumber : Analisa Penulis)

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjadi lima bab yang disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi Latar belakang, Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah, Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian, Ruang lingkup dan Batasan, Metodologi, Kerangka Berpikir dan Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi uraian tentang pengertian tentang Perencanaan dan Perancangan, Tinjauan teori tentang *Wahana Kebudayaan Pasola* dan syarat-syaratnya, Tinjauan tentang teori Transformasi Arsitektur Vernakular.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Meliputi tinjauan umum wilayah perencanaan, Sosial Budaya, Sarana dan Prasarana, dan Tinjauan Khusus Lokasi Perencanaan.

BAB IV ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Meliputi Analisa Kelayakan, Analisa Pasar, Analisa aktivitas, Analisisa tapak, Analisa Tata Bangunan dan Utilitas

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Meliputi Konsep Dasar Perancangan, Konsep Perencanaan Tapak dan Konsep Perancangan Bangunan, Konsep Ruang Terbuka dan Tata Hijau, serta Konsep utilitas.